

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diharapkan mampu membangun integritas kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu. UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Dalam lembaga pendidikan formal, guru merupakan faktor pendidikan yang memiliki peran penting dalam menentukan aktifitas pembelajaran.

Guru dalam buku “Metodik Khusus Pendidikan Agama”, dipandang sebagai penanggung jawab dalam membentuk pribadi peserta didik, membimbingnya menjadi dewasa dalam pengertian memiliki kesanggupan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Guru merupakan tenaga fungsional lapangan yang langsung melaksanakan proses pendidikan. Jadi, gurulah yang bertindak sebagai ujung tombak keberhasilan.²

¹Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan* ,(Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012) hal 21

²Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*,(Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004) hal 40

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting untuk terus dikembangkan, dengan pendidikan yang baik, maka suatu bangsa akan dapat tumbuh dan berkembang pesat dalam berbagai bidang kehidupan, tegasnya pendidikan adalah kunci untuk keberhasilan yang dapat menguasai ilmu dengan baik diperlukan ilmu tersendiri yang mempelajari tentang ilmu pendidikan.³

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki siswa supaya mampu menjalani tugas-tugas kehidupan baik secara individual maupun sosial.⁴ E.Mulyasa menegaskan bahwa pendidikan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan membangun watak bangsa (*nation character building*). Masyarakat yang cerdas memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif membentuk kemandirian.⁵

Proses pendidikan yang ada di seluruh sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti berhasil atau tidak berhasilnya pencapaian tujuan pendidikan, banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Belajar bagi siswa merupakan sesuatu yang sangat penting karena dengan belajar kemajuan sesuatu dapat tercapai dan dapat meningkatkan kedewasaan berfikir, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Belajar menunjuk pada

³Binti Maunah, *Konsep Pemikiran Hassan Al Banna tentang Pendidikan Islam disajikan dalam jurnal dinamika penelitian STAIN Tulungagung edisi 1 juli 2001 hal 28*

⁴Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004) hal 45

⁵Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012) hal 23

suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar akan berhasil secara optimal bila dilakukan dengan penuh kemandirian. Kemandirian merupakan bentuk sikap terhadap objek dimana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap orang lain.⁶ Kemandirian belajar adalah suatu bentuk belajar yang terpusat pada kreasi siswa dari kesempatan dan pengalaman penting bagi siswa sehingga ia mampu percaya diri, memotivasi diri dan sanggup belajar setiap waktu. Dengan kemandirian belajar tersebut siswa akan dapat mengembangkan nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor, yakni (faktor internal), faktor yang berasal dari dalam dan (faktor eksternal), faktor yang berasal dari luar individu. Faktor yang berasal dari dalam diri antara lain faktor kematangan usia, kekuatan iman, taqwa dan intelegensia (kecerdasan)⁷. Kecerdasan merupakan faktor endogen yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Jika kecerdasan anak rendah, maka akan sulit mencapai hasil belajar yang baik, sehingga perlu bantuan dari guru untuk membantu agar dapat tercapai hasil belajar yang diinginkan secara optimal.⁸

Seseorang yang memiliki *intelligence quotient (IQ)* saja belum cukup yang ideal adalah *intelligence quotient (IQ)* yang dibarengi dengan

124 ⁶Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal

⁷Mutholi'ah, *Konsep Diri Penunjang Prestasi PAI* (Semarang: Gunung Jati, 2002) hal 45

⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hal 279

emotional intelligence (EQ) yang seimbang. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman yang dikutip oleh Patton bahwa para ahli psikolog sepakat kalau *intelligence quotient (IQ)* hanya mendukung sekitar 20% faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain termasuk *emotional intelligence (EQ)*. Patton berpendapat bahwa hubungan *IQ* dan *EQ* sebagai berikut. *IQ* adalah faktor genetik yang tidak dapat berubah yang dibawa sejak lahir. Sedangkan *EQ* tidak demikian karena dapat disempurnakan dengan kesungguhan pelatihan pengetahuan dan kemauan. Dasar untuk memperkuat *EQ* seseorang dengan memahami diri sendiri.⁹ Kecerdasan emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu. Emosi dapat dikelompokkan pada kesedihan, amarah, takut, gembira, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. dan ada lima dimensi yang dapat mencerminkan tingkat kecerdasan emosional yang dapat dimiliki oleh seseorang, yaitu: kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan sosialnya.¹⁰

Mengingat begitu pentingnya kecerdasan emosi dalam mencapai puncak prestasi dan membentuk kemandirian belajar, maka kecerdasan emosi sangat diperlukan dalam membentuk kemandirian belajar seseorang. Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan

⁹Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2006) hal 70

¹⁰Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007) hal 58-59

diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung kepada orang lain secara *emosional*. Seseorang bersikap mandiri dalam kegiatan belajarnya secara individual untuk bebas dan aktif dalam belajar baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian siswa mempunyai kontrol yang menyeluruh terhadap seluruh keputusan dalam hal dimana dia belajar, kapan dia belajar, berapa lama dia belajar perlu tidaknya bantuan orang lain dan dalam membuat suatu keputusan kemandirian belajar.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional seseorang diduga dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Maka dari itu peneliti memilih UPTD SMPN 2 Sumbergempol sebagai objek dalam penelitian ini, karena menurut pengamatan peneliti bahwa di SMPN 2 Sumbergempol dalam mengarahkan siswa dan dalam proses belajar mengajar sudah baik dan didukung dengan adanya fasilitas yang cukup memadai serta tenaga pendidik yang berkualitas, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang tingkat kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa.

Dari latar belakang pemikiran diatas, maka peneliti bermaksud mengangkat permasalahan tersebut menjadi penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Belajar Siswa kelas VIII di UPTD SMPN 2 Sumbergempol tahun ajaran 2013/2014”.

B. Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas yang akan diteliti lebih lanjut, maka dari latar belakang masalah diatas dapat dikenali masalah seperti di bawah ini :

a. Kecerdasan Emosional

- 1) Kecerdasan emosional dalam mengelola emosi.
- 2) Kecerdasan emosional dalam memotivasi diri.
- 3) Kecerdasan emosional dalam membina hubungan.
- 4) Kecerdasan emosional dalam mengenali emosi diri.
- 5) Kecerdasan emosional dalam mengenali emosi orang lain.

b. Kemandirian Belajar.

c. Pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi terhadap kemandirian belajar siswa.

d. Pengaruh kecerdasan emosional dalam memotivasi diri terhadap kemandirian belajar siswa.

e. Pengaruh kecerdasan emosional dalam membina hubungan terhadap kemandirian belajar siswa.

f. Pengaruh kecerdasan emosional dalam mengenali emosi diri terhadap kemandirian belajar siswa.

g. Pengaruh kecerdasan emosional dalam mengenali emosi orang lain terhadap kemandirian belajar siswa.

2. Pembatasan Masalah

Demi terwujudnya pembahasan yang terarah dan sesuai dengan rencana yang diharapkan maka penulis membatasi pembahasan masalah sebagai berikut :

- a. Pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII di UPTD SMPN 2 Sumbergempol.
- b. Pengaruh kecerdasan emosional dalam memotivasi diri terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII di UPTD SMPN 2 Sumbergempol.
- c. Pengaruh kecerdasan emosional dalam membina hubungan terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII di UPTD SMPN 2 Sumbergempol.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas serta demi terwujudnya pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka peneliti memaparkan permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

- a. Adakah pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dalam mengelola emosi terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII di UPTD SMPN 2 Sumbergempol?
- b. Adakah pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dalam memotivasi diri terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII di UPTD SMPN 2 Sumbergempol?

- c. Adakah pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dalam membina hubungan terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII di UPTD SMPN 2 Sumbergempol?
- d. Adakah pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII di UPTD SMPN 2 Sumbergempol?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dalam mengelola emosi terhadap Kemandirian Belajar siswa kelas VIII di UPTD SMPN 2 Sumbergempol.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dalam memotivasi diri terhadap Kemandirian Belajar siswa kelas VIII di UPTD SMPN 2 Sumbergempol.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dalam membina hubungan terhadap Kemandirian Belajar siswa kelas VIII di UPTD SMPN 2 Sumbergempol.
4. Untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Kemandirian Belajar siswa kelas VIII di UPTD SMPN 2 Sumbergempol.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto, Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam mengelola emosi terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII di UPTD SMPN 2 Sumbergempol.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam memotivasi diri terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII di UPTD SMPN 2 Sumbergempol.
3. Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam membina hubungan terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII di UPTD SMPN 2 Sumbergempol.
4. Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII di UPTD SMPN 2 Sumbergempol.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Kemandirian belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kecerdasan, termasuk didalamnya kecerdasan emosional. Sehingga dengan kecerdasan emosional yang baik dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa sehingga prestasi belajar dapat dicapai dengan maksimal sesuai dengan perkembangannya.

2. Secara Praktis

a. Kepada Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai masukan untuk menerapkan metode yang tepat sesuai dengan tingkat Kecerdasan Emosional yang dimiliki siswa sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar.

b. Kepada Siswa

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat Kecerdasan Emosional sehingga mereka dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya untuk meningkatkan Kemandirian Belajar.

c. Kepada Orang Tua Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan oleh orang tuasiswa sebagai masukan dalam mengembangkan strategi yang dimaksudkan untuk mendampingi belajar anak, terutama ketika memberi bimbingan yang dapat meningkatkan Kemandirian Belajar.

d. Kepada Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi peneliti agar dapat meningkatkan rancangan penelitian yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang lingkup penelitian

Guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dilaksanakan di tempat: UPTD SMPN 2 Sumbergempol, dikarenakan lokasi berada pada kawasan dekat dengan pemukiman masyarakat yang heterogen yakni masyarakat umum. Oleh karena itu diperlukan kajian pengaruh kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran di UPTD SMPN 2 Sumbergempol demi tercapainya kemandirian belajar.

Ruang lingkup penelitian ini yang menyajikan hubungan antara variabel X kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (X1 kecerdasan emosional dalam membina hubungan, X2 kecerdasan emosional dalam memotivasi diri, X3 kecerdasan emosional dalam mengelola emosi) dengan variabel Y kemandirian belajar siswa sebagai variabel terikat yang akan dijelaskan dalam tabel jabaran variabel, sub variabel dan indikator.

Table 1.1
Jabaran Variabel, Sub Variabel, Indikator dan Deskriptor

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
1.	Kecerdasan Emosional	a. Mengenal emosi diri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur emosi • Lebih mampu memahami alasan daripada perasaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui perasaan marah kepada orang lain yang ada pada diri sendiri • Mengetahui perasaan cinta kepada orang lain • Mengetahui perasaan gembira pada diri sendiri
		b. Mengelola emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan kemarahan yang baik • Dapat mengurangi kecemasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Meredakan amarah • Mengendalikan perasaan benci • Mengontrol perasaan bahagia dan cinta

		c. Memotivasi diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih bertanggung jawab • Optimisme • Dorongan berprestasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir positif • Mengambil tindakan yang lebih baik • Menghadapi tantangan • Usaha dalam menangani sesuatu
		d. Mengenali emosi orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain • Lebih baik dalam mendengar orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Berempati terhadap orang lain • Membaca ekspresi wajah orang lain • Membaca nada bicara orang lain • Mengetahui <i>mood</i> orang lain
		e. Membina hubungan	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih terampil dalam berkomunikasi • Mampu memecahkan konflik • Populer, terbuka dan ramah terhadap teman sebaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Beradaptasi dengan orang lain • Berkomunikasi dengan orang di sekitar • Hidup rukun dengan orang lain • Menjalin persahabatan
2.	Kemandirian Belajar	a. Bertanggung jawab dalam setiap aktifitasnya	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggung jawab dalam bersikap • Mengatur kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab • Membuat jadwal kegiatan sehari-hari
		b. Yakin dalam setiap akan belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Optimisme • Ketekunan • Percaya diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai kepuasan sesuai hasil yang diperoleh • Konsentrasi dalam melaksanakan tugas pembelajaran • Berani mengemukakan pendapat
		c. Inisiatif pada kegiatan belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Kreatif • Terampil 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai gagasan yang orisinal (ide-ide murni dari diri sendiri) • Cakap dalam menyelesaikan tugas
		d. Kebebasan bertindak sesuai nilai yang diajarkan	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Tanggung jawab dalam setiap akan bertindak • Ingin berprestasi tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan sesuai jadwal yang telah dibuat • Berani menerima resiko atas perbuatan yang dilakukan • Usaha keras melaksanakan pembelajaran dengan hasil di atas standar

2. Keterbatasan penelitian

Keterbatasan ruang lingkup kajian yang berupa kendala, adat istiadat, tradisi, atika atau hal-hal yang tidak memungkinkan penulis menjangkaunya atau memasukinya untuk mengumpulkan data, sehingga penulis menekankan pada penelitian kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII di UPTD SMPN 2 Sumbergempol saja.

G. Definisi Operasional

Untuk lebih memperjelas dan memberi kemudahan dalam pembahasan serta untuk menghindari kesalahfahaman maksud dari skripsi ini, maka peneliti perlu memperjelas istilah yang penting dalam judul skripsi ini secara operasional, adapun istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam berhubungan antar manusia. Memotivasi diri yaitu kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk

memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas.

Untuk mengukur variabel ini peneliti menggunakan instrument angket.

2. Kemandirian belajar adalah suatu bentuk belajar yang terpusat pada kreasi siswa dan pengalaman penting bagi siswa sehingga mampu percaya diri, memotivasi diri dan sanggup belajar setiap waktu, supaya siswa dapat mengembangkan nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Untuk mengukur variabel ini peneliti menggunakan instrumen angket.

H. Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika skripsi sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

BAB I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, sistematika skripsi.

BAB II Landasan Teori meliputi kerangka teori yang membahas variabel/sub variabel pertama, kerangka teori yang membahas variabel/sub variabel kedua, kajian penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

BAB III Metode penelitian meliputi rancangan penelitian (berisi pendekatan dan jenis penelitian), populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, tehnik pengumpulan data dan instrumen penelitian serta analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis) serta pembahasan.

BAB V Penutup meliputi daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, daftar riwayat hidup.